
MENGURANGI PENGANGGURAN TERDIDIK DENGAN MENINGKATKAN SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN MELALUI PELATIHAN JASA LAUNDRY**Widiyarini**

Program Studi Teknik Industri, FTIK

Universitas Indraprasta PGRI

Email: widiyarini@unindra.ac.id

Diterima: Oktober 2018; Disetujui: Nopember 2018; dipublikasikan: Desember 2018

ABSTRAK

Pergeseran pola hidup masyarakat yang cenderung dipengaruhi oleh kesibukan keseharian, dapat membuka beragam peluang usaha baru diantaranya adalah di bidang jasa. Ironisnya peluang usaha yang ada tidak mampu dimanfaatkan untuk membuka lapangan pekerjaan baru, terbukti hingga awal tahun 2018 angka pengangguran dari lulusan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan di Indonesia mencapai 3,5 juta orang, hal ini tidak bisa dihindari karena terbatasnya lapangan pekerjaan, sementara pola pikir pendidikan masih berorientasi menciptakan sumber daya manusia pencari kerja bukan menciptakan pekerjaan. Oleh sebab itu diperlukan perubahan mendasar untuk mengubah paradigma pekerja menjadi wiraswasta sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Melalui pelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013 dengan melakukan pelatihan usaha jasa laundry, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap menciptakan karya nyata, menciptakan peluang pasar, dan menciptakan kegiatan bernilai ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan kewirausahaan ini berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang maksimal serta dirasakan manfaatnya oleh pihak sekolah dalam meningkatkan semangat untuk berwirausaha sebagai solusi mengurangi angka pengangguran terdidik lulusan sekolah menengah.

Kata kunci: Kewirausahaan, kurikulum 2013, jasa laundry, pengangguran.**ABSTRACT**

Shifting patterns of community life that tend to be influenced by daily activities can open a variety of new business opportunities including services. Ironically, the existing business opportunities are not able to be used to open new jobs, proven until the beginning of 2018, the number of High School graduates who are jobless in Indonesia are reaching 3.5 million people. This case cannot be avoided because of the limited job available. Meanwhile, the education way of thinking is still orienting into making the labor force who are seeking jobs, not people who are creating one. In this case, the fundamental change is needed to change the worker's paradigm to become an entrepreneur so they could create new jobs. Through the entrepreneurship course based on the 2013 curriculum by doing providing laundry service training class, the course of learning is set to increasing knowledge, creativity competence, and make the learner having a characteristic to produce real creation, creating market opportunity, and activities with economic value. It can be concluded that this entrepreneurship training is working very smoothly and producing a maximum result so the school could take benefits from this as a solution to reduce unemployment rates for educated secondary school graduates

Keywords: *Entrepreneurship, 2013 curriculum, laundry service, unemployment.*

PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan ekonomi tumbuh semakin pesat sejalan dengan pesatnya pertumbuhan masyarakat, sehingga memaksa pelaku usaha untuk terus berkreasi agar mampu menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat. Tidak mengherankan jika setiap tahun bermunculan pendatang baru dengan bermacam kreativitas untuk memenangkan persaingan usaha. Bagi pelaku usaha, momen pergeseran pola hidup masyarakat yang cenderung dipengaruhi oleh kesibukan keseharian, dapat membuka beragam peluang usaha baru diantaranya adalah di bidang jasa. Usaha jasa semakin banyak diminati karena sangat diperlukan oleh masyarakat untuk membantu memudahkan aktivitas kesehariannya. Usaha jasa yang saat ini banyak diminati antara lain steam mobil/sepeda motor, jasa laundry, bimbingan belajar, percetakan. Beragam usaha jasa cenderung dipengaruhi oleh permodalan, keahlian, maupun jenis usaha kecil atau usaha rumahan namun menjanjikan.

Kemampuan untuk mengembangkan kewirausahaan di Indonesia masih sangat rendah padahal kegunaannya sangat besar dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, sekaligus menjawab salah satu masalah besar yang dihadapi bangsa ini yaitu mencegah peningkatan angka pengangguran. Menurut Saryadi Guyatno, Kepala Subdit Penyelarasan Kejuruan dan Kerjasama Industri, Kemendikbud bahwa kondisi hingga awal tahun 2018, pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,04 juta orang bila dikonversikan ke jumlah riil, penganggur terbuka dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencapai 3,5 juta orang. Olehnya itu melalui pelatihan kewirausahaan yang dimulai di sekolah-sekolah menengah dapat ditanamkan sejak dini jiwa beriwirwaswasta dalam diri masyarakat Indonesia. Diharapkan para lulusan sekolah menengah atau perguruan tinggi tidak selalu berfikir untuk melamar menjadi pegawai melainkan dapat membuka usaha sendiri.

Sayangnya lulusan sekolah menengah banyak yang menjadi pengangguran, setiap tahunnya ada sekitar 2,2 juta jiwa yang lulus dari SMA dan SMK. Dari angka tersebut, hanya 63% saja yang berhasil melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Sedangkan sisanya yang 37% inilah yang mengisi jumlah angka pencari kerja di Indonesia. Mereka bersaing dengan lulusan perguruan tinggi untuk memperebutkan sekitar 3 juta lapangan pekerjaan. Penyebab pengangguran adalah pertama, lulusan SMK yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menggantungkan harapan untuk melamar bekerja sebagai pegawai, sementara daya tampung pekerjaan sangat terbatas, apalagi mereka harus bersaing dengan pelamar kerja dari lulusan perguruan tinggi maupun pelamar yang sudah punya pengalaman kerja. Kedua, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan serta kreatifitas para lulusan SMK dalam berkarya. Ketiga, Kurangnya motivasi dan keberanian para lulusan SMK untuk berwirausaha dengan membuka lapangan pekerjaan baru. Hal tersebut ditunjang oleh keberadaan sekolah kejuruan sebagai lembaga yang berperan dalam memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada para siswa ternyata belum sepenuhnya mampu menyiapkan para lulusan yang siap bersaing dalam dunia kerja. Selain itu orientasi pendidikan di Indonesia cenderung membentuk SDM pencari kerja, bukan pencipta kerja, sehingga pola pikir yang dimiliki oleh sebagian besar pelajar di Indonesia adalah belajar demi mendapatkan pekerjaan di perusahaan-perusahaan, bukan menciptakan usaha baru. Dikhawatirkan, apabila orientasi pendidikan tersebut tidak berubah, maka pertumbuhan jumlah pengangguran di Indonesia akan terus meningkat tiap tahun, seiring dengan semakin banyaknya lulusan SMK yang tidak lanjut kuliah.

Dalam penelitian sebelumnya, Win Konadi berpendapat bahwa beberapa permasalahan yang harus diketahui oleh seorang wirausaha, yang berkaitan dengan kegiatan usaha, yaitu (1) masalah internal, seperti aspek pasar, aspek produksi, aspek organisasi, aspek SDM. (2) Masalah eksternal, seperti akses informasi yang mendukung usaha, kebijakan pemerintah, dan persaingan. Sehingga perlu adanya ciri yang merupakan identitas yang melekat pada diri seorang wirausaha, yakni kepemimpinan, inovatif, cara pengambilan keputusan, sikap

tanggap terhadap perubahan, bekerja ekonomis dan efisien, memiliki visi masa depan, dan sikap terhadap resiko. Sejalan dengan *Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996), bahwa proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk locus of control, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang bersal dari individu, seperti locus of control, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga.*

Dari semua jenis usaha yang mulai banyak dilakukan oleh masyarakat adalah usaha di bidang jasa. Jasa merupakan suatu kegiatan yang memiliki beberapa unsur ketidakberwujudan (*intangibility*) yang berhubungan dengannya, yang melibatkan beberapa interaksi dengan konsumen atau dengan property dalam kepemilikannya, dan tidak menghasilkan kepemilikan (Sunyoto & Susanti, 2015). Menurut (Kotler, 2002) jasa adalah “setiap tindakan dan untuk kerja yang ditawarkan oleh suatu pihak ke pihak lain yang secara prinsip *intangible* dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun produksinya, biasa dan tidak biasa terkait pada suatu produk fisik”. Sedangkan menurut (Dharmmesta, 2000), Jasa adalah “barang yang tidak kentara (*intangible product*) yang dibeli atau dijual di pasar melalui suatu transaksi pertukaran yang saling memuaskan. Menurut Andrew F. Sikula (Hasibuan, 2005) metode latihan *Demonstration and example* adalah metode latihan yang dilakukan dengan cara peragaan dan penjelasan bagaimana cara-cara mengerjakan suatu pekerjaan melalui contoh-contoh atau percobaan yang didemonstrasikan. Demonstrasi merupakan metode pelatihan yang sangat efektif karena peserta melihat sendiri teknik mengerjakannya dan diberikan penjelasan-penjelasan, bahkan bila perlu boleh dicoba mempraktekkannya.

Kurikulum 2013 SMK/Madrasah Aliyah Kejuruan menetapkan jenis program pendidikan dalam bentuk bidang/program/ kompetensi keahlian, beserta dengan kompetensi inti dan kompetensi dasarnya, dengan memperhatikan spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan (Kep Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017). Sebagai bagian dari Kurikulum 2013, pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bagi peserta didik pada jenjang Pendidikan Menengah harus mencakup aktivitas dan materi pembelajaran yang secara utuh dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan karya nyata, menciptakan peluang pasar, dan menciptakan kegiatan bernilai ekonomi dari produk dan pasar tersebut.

Guna mengurangi angka pengangguran khususnya terhadap para lulusan sekolah menengah, diperlukan perubahan mendasar untuk mengubah paradigma pekerja menjadi *entrepreneur* sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, misalnya melalui pendidikan kewirausahaan yang ditanamkan sejak sekolah menengah. Kuncinya terletak pada keseriusan dan kemauan semua pihak baik pemerintah, swasta, kalangan pendidik, dan masyarakat untuk terus menggelorakan semangat wirausaha. Pada kondisi masyarakat saat ini, ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi harapan bagi sebagian orang walaupun terkadang harus bersaing untuk mendapatkannya. Disini perlu kreativitas atau ide untuk mencari sebuah peluang menciptakan lapangan pekerjaan baru yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan permodalan yang dimiliki. Dalam mencari atau menciptakan peluang usaha kecil, maka harus mengetahui terlebih dahulu tentang perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, diantaranya usaha jasa laundry yang saat ini sedang berkembang di tengah masyarakat.

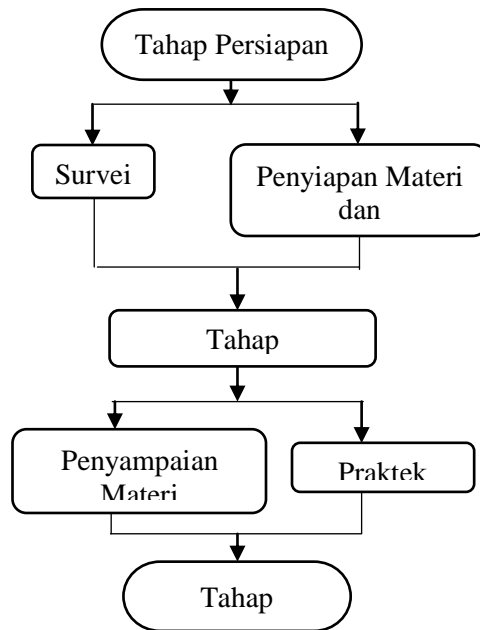
Tulisan ini berusaha memberikan penjelasan tentang bagaimana menerapkan metode pengajaran kewirausahaan kepada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan disesuaikan dengan kurikulum 2013 agar mereka mampu berpikir dan bertindak secara realitas terhadap kondisi tantangan pekerjaan yang akan mereka hadapi setelah lulus sekolah. Para siswa SMK diharapkan memiliki kecerdasan spritual, emosional, sosial, intelektual, dan pemahaman konsep untuk dapat menciptakan suatu prakarya dan menjadi seorang wirausahawan yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain. Dengan mengambil salah satu contoh praktek usaha yakni jasa laundry diharapkan mampu memberikan gambaran kepada para siswa dalam berwirausaha. Selain menjadi acuan usaha, juga merupakan media dalam memotivasi para siswa agar dapat mengembangkan gagasan untuk menciptakan lapangan usaha lain yang sesuai dengan keahlian atau kemampuan yang mereka miliki.

METODE

Pelaksanaan penelitian diawali dengan kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap para siswa SMK. Observasi dilakukan dengan memberikan lembar *checklist* yang diisi perwakilan siswa untuk mengetahui presentase pemahaman terhadap metode pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013, seberapa besar tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, serta motivasi untuk berwirausaha setelah lulus sekolah. *Checklist* diisi oleh 100 siswa sebagai responden terdiri dari 50 siswa kelas XII SMK Negeri 22 Jakarta dan 50 siswa kelas XII SMK Al-Hidayah 1 Jakarta. Selanjutnya dilakukan wawancara singkat sebagai pendalaman terhadap jawaban *checklist*.

Secara umum kegiatan pelatihan usaha jasa laundry kepada para siswa SMK, dibagi dalam 3 tahap:

- a. Tahap persiapan. Pada tahap ini, dilakukan survei terhadap lokasi SMK, disertai pengisian kuisioner dan wawancara untuk mengetahui pemahaman para siswa terhadap metode pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013, pengetahuan dan ketrampilan para siswa dalam berwirausaha, motivasi siswa setelah lulus sekolah. Tahap persiapan selanjutnya adalah tim menyiapkan materi dan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan.
- b. Tahap pelaksanaan. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui metode ceramah dan praktek. Sesuai dengan pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013, maka di awal ceramah diberikan materi motivasi untuk menciptakan semangat berwirausaha memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki. Materi selanjutnya adalah kewirausahaan jasa laundry meliputi pengetahuan tentang pasar, manajemen bisnis, pengetahuan jenis kain dan noda kain, teknik mencuci dan mengeringkan pakaian, hingga cara mengoperasikan peralatan laundry. Tahap pelaksanaan diakhiri dengan melaksanakan praktek.
- c. Tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan pelatihan telah terlaksana sesuai rencana, apakah kegiatan tersebut mendapat tanggapan positif dari para siswa maupun pihak sekolah, apakah materi yang disampaikan benar-benar dipahami dan dapat diterapkan, seberapa besar keseriusan para siswa SMK untuk berwirausaha, dan manfaat yang diperoleh, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan. Selain itu evaluasi juga berguna untuk mendapatkan umpan balik sebagai bahan masukan agar kegiatan serupa berikutnya dapat terlaksana lebih baik lagi.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi dan Wawancara

Hasil pengisian *checklist* menunjukkan tingkat pemahaman, ketrampilan dan motivasi para siswa seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat pemahaman, ketrampilan dan motivasi siswa SMK terhadap Kewirausahaan

Obyek	Tinggi	Sedang	Rendah
Memiliki pemahaman terhadap metode pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013	7%	24%	69%
Memiliki pengetahuan dan ketrampilan	30%	56%	14%
Memiliki motivasi untuk berwiraswasta setelah lulus sekolah	2%	10%	88%

Tabel 1. menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013 yakni kemampuan menciptakan suatu prakarya dan menjadi seorang wirausahawan, padahal kalau dilihat dari presentase pengetahuan dan

ketrampilan yang dimiliki hanya 14% berada pada level rendah, sebetulnya sudah cukup untuk menjadikan siswa mahir dalam menciptakan sebuah prakarya. Ternyata faktor yang sangat mempengaruhi hal di atas karena rendahnya motivasi, terlihat dari presentase motivasi untuk berwiraswasta setelah nantinya lulus dari sekolah kejuruan sangat rendah mencapai angka 88%.

2. Pelaksanaan Pelatihan

a. Presentasi

Sebelum melaksanakan praktek kewirausahaan jasa laundry, terlebih dahulu diberikan beberapa materi pengetahuan kepada para siswa SMK tentang:

- 1) Kewirausahaan berbasis kurikulum 2013. Siswa diberi pemahaman bagaimana menerapkan kurikulum 2013 dalam keseharian yaitu dengan membekali kemampuan kewirausahaan, diawali dengan pengamatan terhadap produk yang ada di pasar beserta ciri-cirinya, analisis struktur komponen pembentuk produk, analisis struktur dan rangkaian proses beserta peralatan yang diperlukan, termasuk analisis pasar, biaya, dan harga. Untuk mendukung keutuhan pemahaman siswa, pembelajarannya digabungkan dengan prakarya, sehingga para siswa bukan hanya mampu menghasilkan ide kreatif tetapi juga merealisasikannya dalam bentuk karya nyata yang dilanjutkan sampai pada kegiatan penciptaan pasar yang bernilai ekonomi. Dalam kegiatan ini diberikan salah satu contoh usaha kreatif berupa membuka usaha jasa laundry. Siswa diberikan pengetahuan yang mendalam tentang seluk-beluk usaha jasa laundry agar benar-benar paham dan terampil menjalankan usaha tersebut, dengan menghadirkan pelaku usaha jasa laundry yang langsung menjelaskan hal-hal bersifat teknis, termasuk pendampingan saat praktek.
- 2) Motivasi untuk berwiraswasta. Merubah pola pikir dan pola tindak lingkungan pendidikan secara umum bukanlah hal yang mudah. Orientasi pendidikan di Indonesia cenderung membentuk SDM pencari kerja, bukan pencipta kerja, sehingga pola pikir yang dimiliki oleh sebagian besar pelajar di Indonesia adalah belajar demi mendapatkan pekerjaan di instansi pemerintah atau perusahaan swasta, bukan menciptakan usaha baru. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh sebagaimana tercantum dalam tabel 1 diatas. Mengacu pada data tersebut, maka selain materi kewirausahaan juga diberikan materi motivasi bertujuan untuk merubah pola pikir para siswa agar setelah lulus sekolah tidak selalu menggantungkan dirinya untuk menjadi pegawai, sebaliknya menyiapkan diri menjadi seorang wiraswastawan muda yang handal, mampu mempekerjakan orang lain dan mampu bersaing dalam dunia usaha.
- 3) Materi wirausaha jasa laundry. *Peserta pelatihan diberi pengetahuan tentang peluang wirausaha jasa laundry yang sebenarnya sudah booming sejak beberapa tahun belakang, bahkan sudah sampai ada yang membuat franchise dan waralabanya, membuktikan bahwa bisnis cucian ini sangat menjanjikan karena dapat memberikan keuntungan ekonomi yang cukup besar. Secara umum materi wirausaha jasa laundry meliputi pengetahuan dasar yang harus dimiliki pemula sebelum memulai usaha laundry, potensi penghasilan, rintangan yang harus diwaspadai, serta strategi yang perlu diterapkan agar mampu bersaing dengan kompetitor.*

b. Praktek

Kegiatan praktek sangat penting dalam pelaksanaan pelatihan. Pada kegiatan praktek, trainer mendemonstrasikan bagaimana menjalankan usaha jasa laundry mulai dari penerimaan pakaian, pemisahan pakaian berdasarkan jenis kain, mengenal jenis noda

kain, cara mengoperasikan mesin cuci dan peralatan laundry, cara mencuci dan mengeringkan, cara menjemur dan menyeterikan serta penggunaan deterjen dan pewangi kain. Selesai demonstrasi, para siswa diberi kesempatan mempraktekkan ulang dengan bimbingan dan pengawasan trainer.

3. Analisis Biaya

Usaha jasa laundry adalah usaha yang bergerak di bidang jasa cuci, pengeringan hingga setrika pakaian. Agar peserta pelatihan dapat mempersiapkan keuangan sebelum menekuni usaha jasa tersebut, maka perlu dirinci besarnya biaya yang harus dikeluarkan ketika memulai usaha laundry, seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkiraan Biaya buka usaha

No	Kebutuhan	Biaya
1	Mesin cuci kapasitas 9 kg 2 bh x @Rp. 6.500.000.	Rp 13.000.000
2	Mesin pengering 1 bh.	Rp 5.000.000
3	Setrika 2 bh x @Rp. 150.000.	Rp 300.000
4	Timbangan 1 bh.	Rp 200.000
5	Lemari/rak pakaian.	Rp 1.500.000
6	Meja dan kursi.	Rp. 500.000
7	Peralatan jemur 1 set.	Rp 1.500.000
8	Gantungan baju dan plastik pembungkus.	Rp 500.000
9	Pembuatan spanduk, leaflate, booklate.	Rp 1.000.000
10	Neon box 1 bh.	Rp 2.000.000
11	Sewa tempat 1 tahun.	Rp 10.000.000
12	Biaya tidak terduga .	Rp 2.000.000
T o t a l		Rp 37.500.000

Tabel 2. hanya sebagai acuan saja, biaya bisa berubah sesuai pertimbangan jika memilih alternatif mesin cuci atau mesin pengering bekas namun kondisinya masih bagus. Untuk laundry kiloan yang dikerjakan di rumah, tidak perlu biaya sewa tempat, juga biaya neon box dapat dialihkan untuk kebutuhan yang lainnya. Termasuk jika peralatan yang diperlukan sudah tersedia atau dianggap kurang perlu, bisa dihilangkan.

Untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan keuntungan dari sebuah usaha jasa laundry, maka berikut ini adalah perhitungan sederhana dengan asumsi pendapatan perhari minimal 50 kg, harga Rp 6.000/kg, sebagai berikut:

Pendapatan bulanan (Bruto): Rp 6000 x 50 kg x 30 hari = Rp 9.000.000

Pengeluaran bulanan

- Gaji Karyawan 2 orang x Rp 800.000 = Rp 1.600.000

- Listrik dan Air = Rp 600.000

- Detergen dan Pewangi 10 Kg x Rp 30.000 x 30 hari = Rp 1.800.000

- Operasional Rp 10.000 x 30 hari = Rp 300.000
- Anggaran perawatan peralatan laundry = Rp 1.000.000
- Total pengeluaran bulanan = Rp 4.300.000
- Pendapatan bersih bulanan Rp 9.000.000 – Rp 4.300.000 = Rp 4.700.000

SIMPULAN

Telah dilaksanakan pelatihan kewirausahaan jasa laundry bertempat di SMK Negeri 22 Jakarta Timur dan SMK Al-Hidayah 1 Jakarta Selatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para siswa SMK dalam bentuk karya nyata, sekaligus mengubah paradigma para lulusan SMK untuk menjadi wiraswastawan sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru sebagai salah satu solusi mencegah pengangguran terdidik para lulusan sekolah menengah.

Kegiatan pelatihan berupa pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013 dilaksanakan dalam 3 tahap mulai persiapan yakni kegiatan observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa SMK, dilanjutkan tahap pelaksanaan berupa ceramah dan praktek usaha jasa laundry, diakhiri dengan tahap evaluasi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan pelatihan kewirausahaan berjalan lancar dan memberikan hasil yang maksimal serta dirasakan manfaatnya oleh sekolah. Para siswa dapat memahami bagaimana menjalankan sebuah usaha yang apabila kerjakan secara profesional dapat memberikan nilai ekonomi sekaligus menjadi peluang dalam menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga angka pengangguran terdidik lulusan SMK semakin berkurang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang M.E.J. & Tri K.P., (2015). *Kewirausahaan Technopreneurship untuk Mahasiswa Ilmu-ilmu Eksakta*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Elsje K., Verawati S., Atty Y., & Amelia L., (2015). *Penyusunan Model Perhitungan Harga Pokok Jasa Laundry Skala Mikro dan Kecil di daerah Bandung*. Bandung: LPPM Univ. Katolik Parahyangan. <http://hdl.handle.net/123456789/6341>. Diakses 21 Juli 2018.
- Hasibuan, (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (pp. 77-78). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud, (2013). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjendikti.
- Dirjendikdasmen, (2017). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 330/D.D5/KEP/KR/ 2017 tanggal 9 Juni 2017*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Gede A.Y., Ni Luh G.E.S., & I Gusti A.P., (2015). *Kewirausahaan dan Aspek-aspek Studi Kelayakan Usaha*. (pp.9-10) Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muladi, (2012). *Akuntansi Biaya*. (pp.13-20). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pusdiklathut. (2018). *Kewirausahaan, e-learning*. http://pusdiklathut.org/bakti_rimbawan/kewirausahaan/proses_kewirausahaan.html. Diakses 9 Juli 2018.
- Rachmat P., Wahyu, B.P., & Burhanuddin. (2017). *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. (pp.32-48). Bogor: Idemedia Pustaka Utama.
- Tabloid Wirausaha, (2014). *Usaha Laundry Kiloan*. <http://www.tabloidwirausaha.com>. Diakses 17 Juli 2018.
- Konadi W., (2012). *Tinjauan Konseptual Kewirausahaan Dalam Bisnis Pembentukan Wirausaha Baru Untuk Mengatasi Pengangguran*. *Jurnal Ekonomika* Vol.III No.5

